

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Sejak zaman lampau, umat manusia telah banyak menjumpai atau bahkan mengalami pelbagai macam perubahan dan perkembangan. Jika dilihat dari berbagai catatan sejarah, kondisi tanpa perubahan atau *status quo* yang permanen dan berlangsung lama hampir-hampir tidak pernah ditemukan. Segalanya berubah dan berkembang. Tidak ada yang tetap dan abadi. Perubahan dan perkembangan itupun terjadi sebagai suatu kenyataan yang tak dapat disangkal. Hal ini sejatinya sejalan dengan pandangan Herakleitos yang terungkap dalam doktrin *panta rhei*, bahwa segalanya bergerak dan tidak ada yang tetap. Realitas adalah sesuatu yang dinamis dan bukan statis. Dalam *Kratylos* 402a, Platon menulis: “*Heracleitos says, you know, that all things move and nothing remains stills, and he likens the universe to the current of a river, saying that you cannot step twice into the same stream.*”¹ Bagi Herakleitos, semesta layaknya sebuah sungai. Seseorang tidak dapat turun dua kali ke sungai yang sama, juga tidak dapat menyentuh sesuatu dua kali dalam kondisi yang sama. Herakleitos percaya bahwa semuanya senantiasa berubah.² Tak ada satupun yang pejal, mampat atau *fixed*. Segalanya adalah kementerian.

Terlepas dari berbagai kritik yang disampaikan oleh pemikir-pemikir setelah Herakleitos tentang doktrin *panta rhei*; perkembangan, perubahan, dan kementerian tetaplah suatu realitas yang dihadapi manusia dari waktu ke waktu. Hal itu tidak dapat disangkal, sebab jika ditilik dari sudut pandang ilmiah, manusia sendiri mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Dari sudut pandang historis-antropologis misalnya, spesies manusia yang pertama kali muncul sejak 2-3 juta tahun silam, yaitu *Ardipithecus* mengalami proses perkembangan atau evolusi yang sangat menakjubkan, di mana ia senantiasa berubah menjadi spesies yang lebih maju lagi selama berjuta-juta tahun. Nama-nama seperti *Paranthropus*, *Homo Erectus*, *Homo Neandertal*, dan lain sebagainya menandai proses evolusi atau

¹ Kutipan ini berasal dari dialog Sokrates dengan seorang murid Herakleitos, bernama *Kratylos*. Bdk. Platon, *Kratylos*, 402a. Sebagaimana yang dikutip oleh A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 147.

² *Ibid.*

perkembangan umat manusia dari era prasejarah hingga kini. Perkembangan ini pun sejatinya belum berhenti. Ia terus berlangsung hingga sekarang dalam diri Homo Sapiens yang muncul kurang lebih sekitar 200 ribu tahun yang lalu.³

Sebagai makhluk yang terus berubah dan berkembang, manusia memiliki tendensi untuk mencari cara baru yang lebih efektif untuk mempertahankan eksistensi atau keberlangsungan hidupnya di dunia (survival). Tendensi itulah yang menyebabkan manusia telah menciptakan banyak perubahan dan perkembangan. Perkembangannya itu dapat dilihat dari apa yang telah diciptakannya di era Paleolitikum yang serba sederhana, sampai ke yang lebih kompleks dan maju lagi di zaman modern seperti sekarang ini. Kompleksitas kemajuan yang telah diusahakan manusia dari zaman purbakala sampai zaman modern sekarang ini telah mengubah dunia dengan cara yang tidak dapat dimungkiri. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi, sains, kesehatan, dan lain sebagainya, yang secara kolektif telah membawa kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat tersebut pada hakikatnya merupakan hasil kerja manusia sendiri selama berabad-abad. Hal itu lahir dari kerja keras daya budi manusia yang telah tertanam di dalam dirinya untuk selalu mencari terobosan dan pembaruan. Tidak dapat dimungkiri bahwa setelah terjadinya revolusi kognitif dalam diri manusia terutama spesies Homo Sapiens, sejarah bumi dan sejarah umat manusia itu sendiri berubah secara drastis ke arah yang lebih maju.⁴ Dari cara hidup meramu dan mengumpulkan makanan, kemudian menuju revolusi pertanian (12 ribu tahun silam) dan akhirnya revolusi sains yang dimulai sekitar 500 tahun lalu, kemajuan yang tercapai dalam segala hal seperti berada dalam genggam tangan manusia. Kemajuan yang begitu pesat selama beberapa abad itu akhir-akhir ini membuat kehidupan manusia terasa sangat menyenangkan, penuh harapan, memuat sejuta janji, dan begitu membahagiakan.

Namun demikian, perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai umat manusia itu tidak semuanya memberikan dampak positif alias menentramkan. Ada saat di mana hingar-bingar kehidupan manusia semakin terasa menjadi tantangan.

³ Erik Delson, et. al (eds), *Encyclopedia of Human Evolution and Prehistory* (New York: Roudledge Publisher, 2000), hlm. XIX.

⁴ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG, 2017), hlm. 1.

Dalam situasi seperti ini, manusia dituntut untuk siap menghadapi gerak laju roda kehidupan yang mengancam kehidupannya. Akibat yang sangat nyata ialah bahwa manusia dewasa ini, baik secara individu dan kolektif, senantiasa ditantang untuk menentukan tempatnya di dalam gerak laju roda kehidupan. Roda kehidupan ini semakin cepat bergerak dan tidak mengenal henti apalagi mundur. Keadaan ini membuat manusia tidak sempat berpikir apalagi merefleksikan tentang “apa dan siapakah dirinya”. Arus kehidupan yang begitu deras telah menyeret manusia. Dia tidak sempat lagi mengenal dirinya sendiri. Konsekuensi logisnya, manusia akhirnya mengalami apa yang disebut sebagai alienasi. Ia mengalami keterasingan pada dirinya sendiri.

Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan yang menghentak hati nurani manusia tadi tidak bisa dimungkiri muncul sebagai suatu bentuk gugatan terhadap realitas dan dinamika yang tengah terjadi. Problematika yang hendak dijawab oleh manusia mencakup beberapa pertanyaan dan salah satunya ialah sebagaimana yang telah disinggung di atas, yaitu apa dan siapakah sebenarnya manusia? Pertanyaan ini memantik dua pertanyaan yang lebih mendasar lagi, yaitu dari manakah sebenarnya manusia dan ke manakah manusia ingin berlaju dengan segala kemajuan yang diusahakannya?⁵ Dari sini, manusia mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental yang secara hakiki merupakan intisari wacana kehidupan manusia di alam ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sejatinya bersifat eksistensial. Karena itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk dijawab.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti di atas pada hakikatnya sudah lama membayangi pikiran manusia dan tidak pernah tuntas terjawab. Setiap zaman yang ditandai oleh berbagai perubahan dan perkembangannya masing-masing memunculkan pertanyaan dan jawabannya sendiri. Bahkan dalam bidang itupun seringkali manusia menjadi korban juga dari ideologi dan idealismenya sendiri. Sejarah manusia yang dipenuhi konflik akibat ideologi dan idealisme yang ingin mereka tegakkan telah menjadi saksi yang menyakitkan bagi usaha manusia untuk

⁵Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 13.

menentukan arah kehidupannya. Tidak dapat disangkal, hal ini merupakan akibat yang harus dibayar mahal oleh umat manusia demi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, disadari bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan memiliki tugas untuk menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia adalah makhluk yang bertanya. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal.⁶ Setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap identitasnya sendiri. Meskipun ia tidak perlu mengenal dan mengerti segala hal, setidaknya manusia berusaha mengenal atau mengerti dirinya sendiri secara cukup mendalam untuk dapat mengatur sikapnya dalam hidup. Namun, untuk dapat mengatur diri dan untuk dapat membedakan apa yang baik dari apa yang buruk baginya, ia harus sudah memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang apakah hakikat manusia itu, kemampuan apa yang dimiliki oleh manusia itu, apa yang dicita-citakannya di masa depan, dan apa yang menjadi pijakan agar dia dapat mengembangkan diri menjadi "Manusia Ideal".

Wacana manusia ideal tersebut sejatinya merupakan wacana yang sudah banyak dikaji oleh para filosof dan juga sudah termuat di dalam kitab-kitab suci yang menjadi pegangan hidup manusia. Wacana manusia ideal ini telah berkembang selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh berbagai aliran dan pemikir yang berbeda. Meskipun sebutan manusia ideal diungkapkan secara berbeda-beda oleh masing-masing sistem, seperti: Wakil Tuhan, *Jivan Mukti*, Manusia yang teraktualisasi, *Insan Kamil*, dan masih banyak sebutan lain, namun semua sebutan dan konsep tersebut menyatu pada satu muara, yaitu "bagaimana manusia seharusnya berkembang dan menjadi".

Berkaitan dengan hal tersebut, Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman abad ke-19, memiliki pandangan tersendiri tentang manusia ideal. Pandangannya sangat menarik. Dalam karya-karyanya, Nietzsche mengembangkan konsep *Übermensch* atau "*Overman*" yang merupakan manusia ideal yang lebih tinggi daripada manusia-manusia biasa. Menurut Nietzsche, *Übermensch* merupakan tahap baru dalam evolusi manusia selama berabad-abad. Konsep ini melibatkan penolakan terhadap nilai-nilai tradisional dan moralitas yang membatasi

⁶Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 2.

pengembangan potensi manusia, dan mengusulkan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang didasarkan pada “Kehendak Kuasa” atau “*Will to Power*”. Manusia ideal yang disebut *Übermensch* menurut Nietzsche tidak dibatasi oleh moralitas agama dan nilai-nilai tradisional, sebab ia mampu menciptakan nilai-nilai baru berdasarkan kekuatan, kehendak, dan kreativitas. Bagi Nietzsche, manusia ideal juga mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai tingkat yang paling tinggi.

Pandangan Nietzsche tentang manusia ideal dapat ditemukan dalam berbagai karyanya. Dalam *opus magnum*-nya yang berjudul *Thus Spoke Zarathustra*, Nietzsche menulis demikian: “*I teach you the overman. Man is something that shall be overcome. What have you done to overcome him?*”⁷ Bagi Nietzsche, manusia adalah sesuatu yang harus dilampaui. Menurutnya, untuk menjadi *Übermensch* atau *overman*, manusia harus menanggalkan kemanusiaannya yang lama, yang sering kali begitu saja mengikuti nilai-nilai agama, budaya, atau moralitas tertentu yang membungkam kebebasannya. Nietzsche menekankan pentingnya membebaskan diri dari batasan-batasan konvensional untuk mencapai kebebasan sejati. Nietzsche berpendapat bahwa manusia haruslah melampaui hal-hal tersebut untuk menjadi *Übermensch* yang dalam terjemahan Setyo Wibowo adalah “Manusia yang Melampaui”.⁸ Menurutnya, manusia ideal mampu mengatasi kecemasan, ketakutan, dan kelemahan, serta menjalankan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan hidupnya.

Bertolak dari gagasan-gagasan di atas, penulis sangat tertarik untuk membahas pandangan Nietzsche tentang manusia ideal, yaitu *Übermensch*. Menurut penulis, konsep-konsep tentang manusia terutama tentang “bagaimana manusia seharusnya berkembang dan menjadi”, sangat penting dan relevan artinya di dalam suatu kerangka berpikir seseorang, karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Pandangan tentang manusia ideal di atas berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari tujuan dan makna hidupnya, yaitu landasan hidup

⁷ F. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*, penerj: Walter Kaufmann (New York: Penguin Books, 1985), hlm. 12.

⁸ Manusia yang melampaui, sebagaimana yang diterjemahkan oleh A. Setyo Wibowo adalah kemanusiaan *yang lain*, yang melampaui kemanusiaan yang ada di antara jeruji ajaran moral, metafisis, dan religius zamannya. Manusia ini *kuat*, tetapi bukan dalam arti fisik. Manusia kuat ini berada di kalangan aristokratik maupun kalangan petani. Bahkan secara paradoksal Manusia kuat ini tidak disimbolkan sebagai singa tetapi sebagai bayi. Bdk. A. Setyo Wibowo, *op. cit.*, hlm. 35.

manusia yang nantinya akan memperlihatkan corak perilaku dan perkembangannya di segala zaman terutama di zaman serba maju dewasa ini. Oleh karena itu, untuk memperluas wawasan filosofis, penulis memilih judul: **“ÜBERMENSCH: KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT FRIEDRICH W. NIETZSCHE”**. Penulis memberanikan diri untuk membawa gagasan Nietzsche tersebut ke dalam ruang diskursus ilmiah agar intisari dan relevansinya bagi konteks kehidupan masa kini dapat dipahami dan diwujudkan sebagai pandangan hidup yang menuntun perkembangan umat manusia ke arah yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis merumuskan masalah pokok karya ilmiah ini, yakni “apa relevansi ajaran Nietzsche tentang *Übermensch* untuk manusia masa kini?” Masalah pokok itu dapat dirincikan atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Siapakah Friedrich W. Nietzsche?
2. Bagaimanakah konsep manusia ideal (*Übermensch*) menurut Friedrich W. Nietzsche?
3. Apa relevansi konsep manusia ideal Nietzsche bagi konteks kehidupan masa kini?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Sejatinya, karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan relevansi ajaran Nietzsche tentang *Übermensch* untuk manusia masa kini. Adapun tujuan pokok ini memuat beberapa tujuan turunan yang dirincikan sebagai berikut. *Pertama*, karya ilmiah ini ditulis untuk memberikan informasi sekaligus pemahaman kepada para pembaca tentang siapa itu Friedrich W. Nietzsche, bagaimana kehidupan dan pandangan-pandangan utamanya serta hal-hal apa saja yang melatarbelakangi dan mempengaruhi pemikiran filsuf hebat ini. *Kedua*, karya ilmiah ini dibuat untuk meneliti dan mendeskripsikan konsep manusia ideal menurut Friedrich W. Nietzsche, yaitu *Übermensch*, dan karakter-karakter serta keutamaan-keutamaan yang dimiliki konsep tersebut dalam berbagai

wacana kehidupan. *Ketiga*, karya ilmiah ini juga ditulis untuk memperlihatkan relevansi konsep manusia ideal ala Nietzsche bagi konteks kehidupan manusia dewasa ini. Konsep ini mestinya sangat relevan bagi siapa saja yang membutuhkan pandangan dan pemahaman-pemahaman baru tentang apa dan siapakah manusia serta ke arah mana manusia harus berkembang dan menjadi di tengah zaman yang semakin maju dan tak pernah berhenti bergerak ini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus karya ilmiah ini adalah *pertama*, bagi penulis sendiri tulisan ini menjadi latihan yang sangat berguna dalam menyelesaikan satu karya ilmiah. *Kedua*, tulisan skripsi ini bertujuan untuk dapat memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada ITFK Ledalero, Maumere. *Ketiga*, karya ini pun sekaligus menjadi sarana bagi pembinaan dan pengembangan sikap mental, pola pikir dan pola kerja ilmiah-akademis.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan jenis studi dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan, penulis berusaha membaca dan mendalami buku-buku dan tulisan-tulisan lain seperti jurnal, majalah, serta artikel yang relevan dengan tema tulisan ini. Penulis juga memakai sumber-sumber yang berasal dari internet untuk melengkapi bahan dari sumber utama yang berasal dari buku-buku. Semua sumber ini dijadikan landasan teoretis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Semua tulisan ini dirangkum dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada Bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Pada Bab II, penulis mengupas tuntas riwayat hidup, perjalanan karir, dan pemikiran filosofis Friedrich Nietzsche. Dalam bab ini penulis memaparkan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Nietzsche, mulai dari masa kecil, masa sekolah, perjalanan karir, hingga detik-detik akhir kehidupannya. Tidak hanya itu,

pada bab ini juga ditelusuri berbagai latar belakang yang membentuk pemikiran, metode filsafat khas, para tokoh yang memberikan pengaruh besar, dan beberapa gagasan dasar filsafat Nietzsche. Pemaparan ini sangat penting untuk diuraikan karena latar belakang kehidupan dan pemikiran Nietzsche tidak hanya memengaruhi filsafatnya, tetapi juga menjadi salah satu kunci untuk memahami pemikirannya secara mendalam.

Pada Bab III, penulis membahas secara komprehensif tentang *Übermensch*: konsep manusia ideal menurut Friedrich Nietzsche. Konsep ini merupakan salah satu konsep sentral dalam pemikiran Nietzsche yang menggambarkan visinya tentang manusia agung. Bab ini diawali dengan selayang pandang tentang *Übermensch*, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang karakteristik-karakteristik agung yang dimiliki *Übermensch* yang membedakannya dari manusia biasa. Di samping itu, penulis juga menjabarkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki *Übermensch* yang menunjukkan bagaimana prinsip, tindakan, dan cita-cita mereka dalam hidup merupakan keistimewaan yang menunjukkan keagungannya. Dengan analisis yang mendalam, Bab III ini menjadi landasan penting dalam memahami filosofi Nietzsche serta relevansinya dalam konteks zaman modern.

Pada Bab IV, penulis mengemukakan bagaimana relevansi konsep *Übermensch* sang manusia ideal bagi konteks kehidupan masa kini dan beberapa catatan kritis terhadap pemikiran Nietzsche. Dalam bab ini, penulis menguraikan relevansi konsep *Übermensch* dalam konteks kehidupan masa kini mulai dari makna hidup, pembebasan diri, dan pengembangan potensi diri. Selain itu, dalam bab ini penulis memberikan beberapa catatan kritis terhadap pemikiran Nietzsche terutama atas pandangannya terhadap moral Kristen, realitas transenden, dan *Übermensch*, itu sendiri.

Pada Bab V, penulis menyampaikan kesimpulan umum atas seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini penulis juga mengemukakan apakah konsep Nietzsche tentang *Übermensch* mampu menjawab kebutuhan manusia akan pandangan hidup yang berisi tentang arah dan tujuannya untuk menjadi? Selain itu disertakan pula saran-saran penting bagi pihak-pihak tertentu agar konsep yang digagas oleh Nietzsche ini benar-benar terlaksana dan berguna bagi hidup dan kemajuan umat manusia seluruhnya.